

## PENGARUH PEMBERIAN EDUKASI FARMASI TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP PASIEN HIPERTENSI RAWAT JALAN DI RSUD PRINGSEWU

Nada Zahra Afifah<sup>1</sup>, Mida Pratiwi<sup>2</sup>, Edy Syamsuri<sup>3</sup>, Fina Aulika Lestari<sup>4</sup>  
[zahranada68@gmail.com](mailto:zahranada68@gmail.com)<sup>1</sup>, [midapratiwi71@gmail.com](mailto:midapratiwi71@gmail.com)<sup>2</sup>, [esyamsuri@gmail.com](mailto:esyamsuri@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[finaaulika38@gmail.com](mailto:finaaulika38@gmail.com)<sup>4</sup>

Universitas Aisyah Pringsewu

### ABSTRAK

Edukasi farmasi merupakan salah satu intervensi penting dalam pelayanan kesehatan yang bertujuan meningkatkan pemahaman pasien terkait penggunaan obat, kepatuhan terapi, serta penerapan gaya hidup sehat. Pada pasien hipertensi, edukasi berperan besar dalam membantu mereka memahami risiko komplikasi, pentingnya kepatuhan minum obat, dan perubahan perilaku yang mendukung pengendalian tekanan darah. Rendahnya pengetahuan dan sikap positif pasien dapat menghambat keberhasilan terapi, sehingga pemberian edukasi farmasi menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh edukasi farmasi terhadap pengetahuan dan sikap pasien hipertensi rawat jalan di RSUD Pringsewu. Metode penelitian quasi experiment dengan desain pretest-posttest control group melibatkan 88 responden (44 intervensi, 44 kontrol) menggunakan Consecutive Sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan dan sikap, dianalisis data dilakukan secara univariat, bivariat, dan menggunakan Uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi, rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 7,48 menjadi 9,32 dengan nilai p-value 0,000 (<0,05), dan skor sikap meningkat dari 35,86 menjadi 43,57 dengan nilai p-value 0,000 (<0,05). Pemberian edukasi farmasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap pasien hipertensi. Edukasi farmasi direkomendasikan untuk diintegrasikan dalam pelayanan rutin di RSUD Pringsewu guna mendukung pengelolaan hipertensi yang optimal.

**Kata Kunci:** Hipertensi, Edukasi, Pengetahuan, Sikap.

### ABSTRACT

*Pharmaceutical education is one of the key interventions in healthcare services, aiming to improve patients' understanding of medication use, treatment adherence, and the adoption of a healthy lifestyle. For hypertension patients, education plays a significant role in helping them understand the risks of complications, the importance of medication adherence, and behavior changes that support blood pressure control. Low levels of knowledge and positive attitudes among patients can hinder treatment success, making pharmaceutical education a strategic step to enhance patients' quality of life. This research objective was to determine the effect of pharmaceutical education on the knowledge and attitudes of outpatient hypertension patients at the Pringsewu Regional Hospital. A quasi-experimental study was conducted using a pretest-posttest control group design, involving 88 respondents (44 in the intervention group and 44 in the control group) selected through Consecutive Sampling. The research instruments consisted of knowledge and attitude questionnaires. Data were analyzed univariately and bivariately using the Wilcoxon and Mann-Whitney tests. The results showed that in the intervention group, patients' knowledge improved from mostly in the "moderate" category to entirely in the "good" category after the education was given, with a p-value = 0.000. Patient attitudes also improved from mostly "moderate" to entirely "good" category, with a p-value = 0.000. The Mann-Whitney test confirmed a significant difference between the intervention and control groups in both knowledge and attitude variables, with a p-value = 0.000. In conclusion, pharmaceutical education significantly improved the knowledge and attitudes of hypertension patients. Therefore, it is recommended that pharmaceutical education be integrated into routine services to support optimal hypertension management at Pringsewu Regional Hospital.*

**Keywords:** Hypertension, Education, Knowledge, Attitude.

## PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan yang serius karena prevalensinya terus meningkat. Hipertensi merupakan salah satu faktor risiko utama yang dapat menyebabkan penyakit jantung, stroke, dan gangguan ginjal. Pada otak hipertensi dapat menyebabkan pecah atau tersumbatnya pembuluh darah yang mengakibatkan stroke. Sementara itu, pada ginjal hipertensi merusak glomerulus sehingga menurunkan fungsi filtrasi ginjal dan dapat menyebabkan penyakit ginjal kronis (A.A.Anggraini, Putri, and Nuranti 2020). Dalam buku Himpunan Dokter Hipertensi menerangkan bahwa dengan adanya peningkatan tekanan darah sistolik  $\geq 140$  mmHg dan peningkatan tekanan darah diastolik  $\geq 90$  mmHg (Hustrini 2019). Hipertensi juga menjadi faktor risiko ketiga terbesar penyebab kematian dini, menurut Third National Health and Nutrition Examination Survey, hipertensi mampu meningkatkan risiko stroke sebesar 24% dan penyakit jantung koroner sebesar 12% (Utama et al. 2019).

Hipertensi merupakan penyakit degeneratif yang saat ini menjadi masalah kesehatan serius saat ini. Seiring bertambahnya usia, tekanan darah cenderung meningkat secara bertahap. Risiko mengalami hipertensi semakin tinggi terutama pada populasi usia  $\geq 55$  tahun, khususnya bagi mereka yang sebelumnya berada dalam kategori prehipertensi pada dekade ketiga hingga dekade kelima kehidupan. Hingga usia 55 tahun, prevalensi hipertensi lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Namun, setelah usia 55 tahun hingga 74 tahun, jumlah perempuan yang menderita hipertensi sedikit lebih tinggi dibanding laki-laki. Perbedaan ini dipengaruhi oleh perubahan hormonal, terutama penurunan hormon estrogen pada perempuan setelah menopause. Estrogen berperan dalam menjaga elastisitas pembuluh darah dan membantu mengatur tekanan darah. Ketika kadar estrogen menurun secara signifikan pasca-menopause, risiko hipertensi pada perempuan meningkat. Inilah salah satu alasan mengapa angka kejadian hipertensi pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki setelah usia 55 tahun (Asadha 2021).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2023, hipertensi tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian dini di seluruh dunia. Diperkirakan terdapat 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun yang menderita hipertensi secara global. Jumlah tersebut, sekitar 46% tidak menyadari bahwa mereka mengidap kondisi ini, dan hanya sekitar 21% yang berhasil mengendalikan tekanan darahnya melalui pengobatan atau perubahan gaya hidup (WHO 2023).

Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) Kementerian Kesehatan tahun 2023, angka kejadian hipertensi di Indonesia mencapai sekitar 25,8%. Kementerian Kesehatan (2023) juga menyatakan bahwa terjadi peningkatan prevalensi hipertensi dari 7,6% tahun 2007 menjadi 9,5% pada tahun 2013. Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil pengukuran pada umur  $\geq 18$  tahun sebesar 25,8% (Kementerian Kesehatan 2023). Sementara itu, berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2023 penderita hipertensi sebanyak 21,797 orang, tahun 2022 didapatkan 16,354 namun pada tahun 2024 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebanyak 41,647 penderita hipertensi (Nurhartanto et al. 2025). Sedangkan di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2023, penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan 30.622 pasien/38,7% dari estimasi penderita hipertensi  $>15$  tahun (79.181) (Dinkes Pringsewu 2023).

Kualitas hidup pasien dapat dipengaruhi oleh hipertensi sebelum dan sesudah diagnosis, penyakit degeneratif ini dapat dicegah. Salah satu cara pencegahan yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kesadaran akan faktor risiko, menghindari faktor risiko, dan melakukan cek kesehatan secara teratur (Amila, Sembiring, & Aryani 2021). Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronik jangka panjang yang memerlukan perilaku

pencegahan dan penanganan berkelanjutan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan pengetahuan pasien hipertensi dalam mengelola kondisi kesehatannya. Pengetahuan yang baik dapat mendorong terbentuknya perilaku hidup sehat, peningkatan pengetahuan ini dapat dicapai melalui pemberian edukasi kepada pasien hipertensi (Rochmawati,2019).

Penggunaan obat dan pengobatan teratur dapat membantu mengurangi resiko komplikasi (Wardani et al, 2022). Keberhasilan pengobatan hipertensi bergantung pada pengetahuan, sikap, dan kepatuhan pasien. Salah satu upaya untuk meningkatkan kepatuhan adalah dengan memberikan edukasi mengenai pentingnya menjalani pola hidup sehat dan mengonsumsi obat secara teratur. Menjalani pola hidup sehat juga merupakan cara yang efektif untuk mencegah terjadinya komplikasi akibat hipertensi (Walanda dan Makiyah 2020).

Edukasi farmasi salah satu cara untuk pencegahan hipertensi, peningkatan pengetahuan pasien yang diperoleh dapat memberikan kesadaran untuk bersikap atau berperilaku sesuai dengan edukasi yang diberikan. Kepatuhan minum obat, edukasi yang diberikan kepada pasien memegang peranan penting. Edukasi yang tepat dapat meningkatkan pemahaman pasien mengenai penyakit hipertensi, pentingnya minum obat secara teratur, serta risiko komplikasi yang mungkin terjadi apabila pengobatan tidak dijalankan dengan benar. Meningkatnya pengetahuan, diharapkan sikap dan perilaku pasien terhadap terapi hipertensi juga menjadi lebih positif dan patuh. (Sulassri et al. 2023). Beberapa media yang dapat digunakan dalam memberikan edukasi farmasi dapat berupa leaflet, poster, booklet, video dan lain-lain. Salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi atau edukasi adalah leaflet. Sumber informasi dalam bentuk lembaran yang dilengkapi dengan gambar untuk menarik perhatian pembaca. Leaflet dibuat dengan bahasa komunikatif yang mudah dipahami oleh pembaca (Wahyuni, Fitri, and Darussyamsu 2022).

Menurut penelitian Sofaria & Musniati 2023, media yang paling efektif untuk edukasi adalah leaflet, sebagai salah satu bentuk media Pendidikan kesehatan yang ringkas dan sederhana, Edukasi kesehatan dianggap sebagai alat yang menyampaikan rangsangan kepada pasien hipertensi melalui tindakan dan informasi. Leaflet sebagai media memberikan ilustrasi informasi yang edukatif, sehingga mudah diterima dan dimengerti (Sofaria and Musniati 2023).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh perlakuan tertentu terhadap variabel yang diteliti. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data yang dikumpulkan berbentuk angka dan dianalisis menggunakan metode statistik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Uji Validitas**

Berdasarkan hasil uji validitas pada variabel sikap, diperoleh nilai korelasi ( $r$  hitung) untuk seluruh item pernyataan berkisar antara 0,530 – 0,763, sedangkan  $r$  tabel pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah responden tertentu adalah 0,361. Seluruh item pernyataan menunjukkan nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel ( $r$  hitung  $>$   $r$  tabel) dan dinyatakan valid. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pertanyaan pada kuesioner sikap mampu mengukur aspek sikap pasien secara konsisten sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2019), instrumen penelitian dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan demikian, kuesioner sikap dalam penelitian ini layak digunakan untuk

mengukur sikap pasien terhadap pengobatan hipertensi. Sikap sendiri merupakan reaksi atau respon tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, baik yang bersifat positif maupun negatif (Azwar, 2015). Oleh karena itu, hasil uji validitas ini memperkuat bahwa butir-butir pertanyaan yang digunakan memang relevan untuk menilai bagaimana sikap pasien hipertensi setelah mendapatkan intervensi edukasi.

Hasil uji validitas pada variabel pengetahuan menunjukkan bahwa nilai  $r$  hitung item pertanyaan berkisar antara 0,377 – 0,575, dengan  $r$  tabel sebesar 0,361. Seluruh item pernyataan memiliki nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel sehingga dinyatakan valid. Artinya, semua item kuesioner pengetahuan dapat mengukur tingkat pemahaman responden mengenai hipertensi dan pengobatannya dengan baik. Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Oleh karena itu, kuesioner yang telah dinyatakan valid ini dapat digunakan sebagai alat ukur yang sah dalam menilai pengetahuan pasien. Validitas instrumen pengetahuan ini penting, karena instrumen yang tidak valid dapat menghasilkan data yang bias dan tidak menggambarkan kondisi sebenarnya (Arikunto, 2013). Dengan validitas yang terjamin, hasil penelitian terkait peningkatan pengetahuan pasien hipertensi dapat dipercaya dan dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan.

## **2. Uji Reabilitas**

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian dapat memberikan hasil yang konsisten apabila digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama. Reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dihitung menggunakan Cronbach's Alpha. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha  $>$  0,60 (Sugiyono, 2019).

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada Tabel 3.3, diperoleh nilai Cronbach's Alpha untuk variabel sikap sebesar 0,844 dan variabel pengetahuan sebesar 0,757, dengan jumlah item masing-masing 10. Karena nilai keduanya lebih besar dari 0,60, maka seluruh item pernyataan dinyatakan reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki konsistensi internal yang baik dalam mengukur variabel sikap dan pengetahuan pasien hipertensi. Dengan kata lain, apabila instrumen ini digunakan pada subjek atau waktu yang berbeda dalam kondisi yang sama, maka akan memberikan hasil yang relatif konsisten. Menurut Arikunto (2013), reliabilitas yang tinggi berarti instrumen tersebut dapat dipercaya dan layak digunakan sebagai alat ukur penelitian. Dengan demikian, kuesioner sikap dan pengetahuan yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya valid, tetapi juga reliabel, sehingga dapat dipakai untuk memperoleh data yang sah dan konsisten.

## **3. Analisa Univariat**

### **a. Karakteristik Responden**

Mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada kategori usia lanjut, yaitu lansia awal (46–55 tahun) dan lansia akhir (56–65 tahun). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2009), klasifikasi usia dibagi menjadi dewasa awal (26–35 tahun), dewasa akhir (36–45 tahun), lansia awal (46–55 tahun), lansia akhir (56–65 tahun), dan manula ( $>$ 65 tahun). Tingginya prevalensi hipertensi pada kelompok lansia disebabkan oleh perubahan fisiologis tubuh, antara lain penurunan elastisitas pembuluh darah, peningkatan kekakuan arteri, serta gangguan regulasi ginjal yang memicu kenaikan tekanan darah (Kemenkes RI, 2019). Hal ini sejalan dengan data WHO (2021) yang menyatakan bahwa hipertensi banyak ditemukan pada usia di atas 45 tahun dan semakin meningkat seiring bertambahnya usia.

Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan. Kondisi ini dapat dijelaskan karena perempuan, khususnya setelah menopause, mengalami penurunan hormon estrogen yang berfungsi melindungi sistem kardiovaskular. Penurunan hormon tersebut menyebabkan risiko hipertensi meningkat pada perempuan usia lanjut (Rahayu &

Setyowati, 2020). Selain itu, pola aktivitas dan gaya hidup juga memengaruhi perbedaan prevalensi hipertensi antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan tingkat pendidikan, responden paling banyak memiliki pendidikan rendah, mulai dari tidak sekolah hingga tingkat dasar. Pendidikan memengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami informasi kesehatan, termasuk mengenai faktor risiko, pencegahan, dan pengobatan hipertensi. Menurut Notoatmodjo (2014), semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah seseorang menerima informasi dan mengubah perilaku kesehatan. Sebaliknya, pendidikan rendah sering dikaitkan dengan keterbatasan pengetahuan dan kepatuhan dalam pengelolaan penyakit kronis, termasuk hipertensi.

Dari aspek pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai petani. Aktivitas fisik yang tinggi pada petani sebenarnya dapat menurunkan risiko hipertensi, namun faktor lain seperti usia lanjut, kebiasaan merokok, konsumsi makanan tinggi garam, serta kurangnya pemeriksaan kesehatan rutin tetap menjadikan kelompok ini rentan terhadap hipertensi (Kemenkes RI, 2021). Sementara itu, responden yang tidak bekerja atau berstatus ibu rumah tangga juga cukup banyak, di mana aktivitas fisik yang cenderung rendah dapat meningkatkan risiko terjadinya hipertensi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipertensi lebih banyak diderita oleh kelompok lansia, perempuan, individu dengan pendidikan rendah, serta responden yang bekerja di sektor informal seperti petani maupun tidak bekerja. Temuan ini sejalan dengan teori epidemiologi hipertensi yang menyatakan bahwa faktor demografi dan sosial-ekonomi berperan besar dalam memengaruhi prevalensi hipertensi di masyarakat.

#### b. Nilai Tingkat pengetahuan Pada Pasien Hipertensi Pada Kelompok Intervensi Dan Kontrol

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, tingkat pengetahuan pasien hipertensi pada kelompok intervensi mayoritas berada pada kategori cukup (52,3%), disusul kategori baik (43,2%) dan hanya sedikit yang kurang (4,5%). Hal ini menggambarkan bahwa pengetahuan awal pasien masih terbatas, meskipun sebagian sudah memiliki pemahaman yang baik mengenai hipertensi. Setelah dilakukan intervensi edukasi, terjadi peningkatan signifikan hampir seluruh responden (97,7%) berada pada kategori baik, dan hanya 2,3% yang masih cukup. Perubahan ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman pasien tentang hipertensi, baik terkait faktor risiko, pencegahan, maupun pengelolaannya.

Pada kelompok kontrol, kondisi awal menunjukkan mayoritas responden sudah berada pada kategori baik (77,3%), sebagian kecil cukup (13,6%), dan kurang (9,1%). Setelah periode penelitian, terdapat peningkatan menjadi 86,4% pada kategori baik, meskipun peningkatannya tidak sebesar kelompok intervensi. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya, serta adanya akses informasi umum dari tenaga kesehatan ataupun sumber informasi lain di luar penelitian.

Perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan pasien hipertensi. Edukasi memberikan informasi terstruktur dan jelas, sehingga pasien lebih mudah memahami pentingnya pengendalian tekanan darah, kepatuhan minum obat, pengaturan diet, dan perubahan gaya hidup.

Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan signifikan nilai pengetahuan pada kedua kelompok ( $p < 0,05$ ), baik pada uji Wilcoxon (dalam kelompok) maupun Mann-Whitney (antar kelompok). Artinya, intervensi edukasi farmasi terbukti berperan meningkatkan pemahaman pasien. Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2014) yang menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan domain penting untuk terbentuknya perilaku kesehatan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2022) yang menyatakan bahwa pemberian edukasi kesehatan dapat meningkatkan pemahaman pasien hipertensi mengenai pengelolaan penyakitnya, sehingga berdampak pada perubahan perilaku yang lebih baik dalam mengontrol tekanan darah. Peningkatan pengetahuan terjadi karena edukasi memungkinkan pasien memperoleh informasi yang tepat, terstruktur, dan mudah dipahami. Asumsi pada penelitian ini adalah seluruh responden dapat menerima dan memahami materi edukasi yang diberikan dengan baik, meskipun terdapat kemungkinan faktor lain seperti tingkat pendidikan, usia, dan pengalaman sebelumnya yang memengaruhi kecepatan dan tingkat pemahaman responden terhadap materi yang diberikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa edukasi kesehatan (farmasi) memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap pasien hipertensi. Pengetahuan yang baik akan menjadi dasar terbentuknya sikap positif, yang pada akhirnya dapat memengaruhi perilaku pasien dalam mengendalikan hipertensi.

Kelompok intervensi yang menerima edukasi menunjukkan peningkatan lebih besar dibanding kelompok kontrol, baik pada aspek pengetahuan maupun sikap. Hal ini membuktikan bahwa edukasi terarah, sistematis, dan sesuai kebutuhan pasien jauh lebih efektif dibanding hanya mengandalkan informasi umum yang diterima pasien dari lingkungan sekitar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi edukasi yang diberikan pada kelompok intervensi terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien dibandingkan kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan khusus.

#### c. Nilai Tingkat Sikap Pada Pasien Hipertensi Pada Kelompok Intervensi Dan Kontrol

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi, sebelum diberikan edukasi sebagian besar responden berada pada kategori cukup (70,5%), diikuti oleh kategori baik (18,2%) dan kurang (11,4%). Kondisi ini menggambarkan bahwa sikap pasien dalam mengelola hipertensi masih belum sepenuhnya mendukung perilaku positif. Sikap yang hanya berada pada kategori cukup bisa berdampak pada kurang optimalnya pasien dalam mematuhi anjuran pengobatan, diet rendah garam, maupun perubahan gaya hidup sehat.

Setelah diberikan edukasi farmasi, terjadi peningkatan yang sangat signifikan, di mana seluruh responden (100%) masuk kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu memengaruhi cara pandang dan kesiapan pasien untuk menjalankan perilaku pencegahan serta pengendalian hipertensi. Edukasi yang terstruktur membuat pasien lebih memahami konsekuensi dari sikap mereka terhadap kesehatan, sehingga mendorong terbentuknya sikap positif.

Sementara itu, pada kelompok kontrol, sebelum perlakuan mayoritas responden berada pada kategori cukup (52,3%), baik (36,4%), dan kurang (11,4%). Setelah periode penelitian, terjadi peningkatan jumlah responden dengan sikap baik menjadi 59,1%, namun masih ada responden dengan sikap cukup (31,8%) dan kurang (9,1%). Peningkatan ini tidak sebesar pada kelompok intervensi, karena kelompok kontrol tidak mendapatkan intervensi khusus. Perubahan yang terjadi kemungkinan disebabkan oleh pengalaman pribadi, informasi umum dari tenaga kesehatan saat kontrol rutin, atau pengaruh lingkungan sosial.

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan signifikan sikap sebelum dan sesudah pada masing-masing kelompok ( $p < 0,05$ ). Selain itu, uji Mann-Whitney memperlihatkan adanya perbedaan signifikan antar kelompok ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi farmasi secara signifikan lebih efektif meningkatkan sikap pasien hipertensi dibanding kelompok kontrol.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Andayani et al. (2021) yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berpengaruh positif terhadap perubahan sikap pasien hipertensi, terutama dalam hal kesadaran melakukan pengendalian tekanan darah dan kepatuhan

terhadap pengobatan. Sikap yang positif merupakan modal penting dalam pengelolaan hipertensi karena memengaruhi kepatuhan dan keterlibatan pasien dalam program pengobatan.

Asumsi pada penelitian ini adalah bahwa seluruh responden mengikuti proses edukasi sesuai prosedur yang telah ditetapkan dan tidak mendapatkan informasi tambahan di luar intervensi yang dapat memengaruhi sikapnya. Namun, faktor eksternal seperti dukungan keluarga, pengalaman pribadi, dan kondisi kesehatan lainnya tetap berpotensi memengaruhi sikap responden terhadap hipertensi.

#### **4. Analisa Bivariat**

##### **a. Pengaruh Pemberian Edukasi Farmasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pasien Hipertensi Rawat Jalan Di Rsud Pringsewu**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi, Berdasarkan hasil uji Wilcoxon pada kelompok intervensi, diperoleh nilai p-value 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara pengetahuan pasien sebelum dan sesudah diberikan edukasi farmasi. Sebelum intervensi, mayoritas pasien berada pada kategori cukup (52,3%), namun setelah diberikan edukasi hampir seluruh pasien (97,7%) masuk kategori baik. Selain meningkatkan pengetahuan, pemberian edukasi farmasi juga berpengaruh nyata terhadap sikap pasien. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai p-value 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara sikap sebelum dan sesudah intervensi.

Pada kelompok intervensi, sebelum edukasi mayoritas pasien memiliki sikap cukup (70,5%), namun setelah edukasi, 100% responden berada pada kategori baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi farmasi tidak hanya memberi informasi, tetapi juga mendorong terbentuknya keyakinan dan motivasi pasien untuk melakukan perilaku positif, seperti minum obat secara teratur, mengurangi konsumsi garam, menjaga berat badan ideal, dan melakukan aktivitas fisik. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi pada aspek sikap, yang berarti edukasi farmasi juga efektif membentuk sikap positif pasien dalam pengelolaan hipertensi. Perubahan sikap ini kemungkinan dipengaruhi oleh pemahaman baru yang diperoleh selama edukasi, sehingga pasien menjadi lebih menerima, menghargai, dan bersedia menerapkan perilaku yang mendukung pengendalian tekanan darah. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi farmasi efektif dalam meningkatkan pemahaman pasien tentang hipertensi, baik dari aspek penyebab, faktor risiko, komplikasi, maupun cara pencegahannya. Edukasi yang diberikan secara langsung memungkinkan pasien menerima informasi yang jelas, sistematis, dan dapat ditanyakan kembali bila ada yang belum dipahami.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Puspitasari et al. (2021) yang melaporkan bahwa edukasi farmasi dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap pasien secara signifikan, khususnya dalam mematuhi pengobatan dan melakukan modifikasi gaya hidup. Edukasi yang dilakukan oleh tenaga farmasi berperan penting karena disampaikan oleh pihak yang memiliki kompetensi dalam pengelolaan obat dan konseling pasien. Asumsi penelitian ini adalah seluruh responden menerima intervensi sesuai prosedur dan tidak mendapatkan intervensi serupa dari sumber lain selama penelitian berlangsung, meskipun faktor seperti dukungan keluarga, tingkat pendidikan, dan motivasi individu juga dapat memengaruhi hasil.

Sehingga dapat disimpulkan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa edukasi farmasi merupakan intervensi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap pasien hipertensi. Edukasi yang dilakukan secara rutin dalam pelayanan kesehatan dapat membantu pasien lebih patuh dalam menjalani pengobatan dan melakukan perubahan gaya hidup, sehingga diharapkan mampu mencegah komplikasi hipertensi dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi farmasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap pasien hipertensi. Pengetahuan merupakan hasil dari proses tahu setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama mata dan telinga, serta menjadi dasar penting dalam membentuk sikap dan perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2012). Individu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai hipertensi, komplikasi yang dapat terjadi, serta manfaat kepatuhan terapi, akan lebih mampu mengambil keputusan yang tepat dalam pengelolaan kesehatannya.

Sejalan dengan teori Notoatmodjo (2014), pendidikan kesehatan adalah suatu proses yang mampu memengaruhi perilaku melalui peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif. Dalam penelitian ini, peningkatan pengetahuan pasien setelah intervensi edukasi farmasi terbukti memengaruhi sikap mereka terhadap kepatuhan minum obat dan pengelolaan hipertensi. Pasien yang memahami risiko penyakit lebih terdorong untuk menunjukkan sikap yang lebih baik dalam menjaga kesehatannya.

Hasil ini didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya. Rochmawati (2019) menemukan adanya peningkatan pengetahuan pasien hipertensi setelah diberikan edukasi kesehatan secara terstruktur. Penelitian Wardani et al. (2022) menunjukkan bahwa edukasi farmasi dapat meningkatkan kepatuhan minum obat sekaligus membentuk sikap positif pasien dalam menjalani terapi hipertensi. Sulassri et al. (2023) menegaskan bahwa edukasi berperan penting dalam meningkatkan kesadaran pasien terhadap komplikasi yang mungkin timbul apabila terapi tidak dijalankan dengan baik. Selain itu, Sofaria dan Musniati (2023) membuktikan bahwa media leaflet efektif dalam meningkatkan pemahaman pasien, karena penyampaian informasi yang sederhana, ringkas, dan mudah dipahami, sehingga membantu pasien dalam memahami penyakitnya sekaligus membentuk sikap positif.

Dalam perspektif Health Belief Model (HBM), pengetahuan dan sikap pasien saling berkaitan dalam memengaruhi perilaku kesehatan. Model ini menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kerentanan dan tingkat keparahan penyakit, keyakinan akan manfaat tindakan pencegahan, hambatan yang mungkin dihadapi, isyarat yang mendorong untuk bertindak, serta keyakinan diri dalam melakukan tindakan kesehatan (Glanz, Rimer, & Viswanath, 2015). Edukasi farmasi berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan pasien sehingga mereka lebih menyadari risiko komplikasi hipertensi, memahami manfaat dari kepatuhan terapi, dan berusaha mengatasi hambatan seperti lupa minum obat atau kekhawatiran terhadap efek samping. Pengetahuan tersebut kemudian membentuk sikap yang lebih positif, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku nyata pasien dalam mengelola penyakitnya.

Perbedaan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku penting untuk dijelaskan. Pengetahuan merupakan aspek kognitif yang berkaitan dengan pemahaman individu, sikap adalah predisposisi internal yang mencerminkan penilaian dan perasaan seseorang terhadap suatu objek, sedangkan perilaku adalah manifestasi nyata yang dapat diamati, misalnya keteraturan pasien dalam minum obat, melakukan kontrol kesehatan, dan menerapkan pola hidup sehat. Pengetahuan yang baik dapat membentuk sikap positif, dan sikap positif menjadi dasar penting untuk mewujudkan perilaku kesehatan yang sesuai. Akan tetapi, sikap yang baik tidak selalu langsung menghasilkan perilaku yang benar, karena perilaku dipengaruhi juga oleh faktor eksternal seperti dukungan keluarga, kondisi lingkungan, dan akses pelayanan kesehatan (Notoatmodjo, 2012).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi farmasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap positif yang berpengaruh pada perilaku pasien hipertensi dalam menjalani terapi. Hasil penelitian ini konsisten dengan teori pendidikan kesehatan dan kerangka Health Belief Model, serta sejalan dengan penelitian

terdahulu. Hal ini memperkuat rekomendasi agar edukasi farmasi diintegrasikan secara rutin dalam pelayanan kesehatan di RSUD Pringsewu sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pengelolaan hipertensi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan sebagian besar berusia 45–59 tahun sebanyak 25 orang (56,8%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 orang (61,4%).
2. Tingkat pengetahuan dan sikap pasien hipertensi di RSUD Pringsewu sebelum diberikan edukasi farmasi sebagian besar berada pada kategori cukup. Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan ke kategori baik, dengan persentase pengetahuan meningkat dari 54,0% menjadi 71,3% dan sikap dari 55,2% menjadi 73,6%. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi farmasi mampu meningkatkan pemahaman dan sikap positif pasien terhadap pengelolaan hipertensi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi farmasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap pasien hipertensi rawat jalan di RSUD Pringsewu.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian edukasi farmasi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap pasien hipertensi rawat jalan di RSUD Pringsewu, yang dibuktikan dengan hasil uji statistik nilai  $p=0,000$  ( $<0,05$ ). Dengan demikian, hipotesis penelitian ( $H_a$ ) diterima, yaitu pemberian edukasi farmasi berpengaruh nyata dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap pasien hipertensi.

## **Saran**

1. Bagi Universitas Aisyah Pringsewu  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan rujukan pembelajaran tentang efektivitas edukasi farmasi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap pasien hipertensi. Penambahan materi ini dapat memperkaya pemahaman mahasiswa dalam penerapan intervensi edukasi yang tepat, serta menjadi landasan bagi penelitian lanjutan di bidang farmasi klinik.
2. Bagi Institusi Pendidikan Kefarmasian  
Disarankan agar institusi pendidikan kefarmasian meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam pemberian edukasi farmasi sebagai bagian dari asuhan kefarmasian komprehensif. Pembekalan keterampilan komunikasi terapeutik dan penyampaian materi edukasi yang efektif perlu menjadi fokus pembelajaran agar calon farmasi mampu mendukung peningkatan pengetahuan dan sikap pasien di berbagai fasilitas kesehatan.
3. Bagi Pasien/Responden  
Edukasi farmasi yang diberikan diharapkan dapat diaplikasikan secara konsisten oleh pasien hipertensi, terutama terkait kepatuhan minum obat, pengaturan pola makan, dan gaya hidup sehat. Pasien diharapkan aktif mencari informasi kesehatan yang valid serta berdiskusi dengan tenaga kesehatan untuk mengoptimalkan pengendalian tekanan darah.
4. Bagi RSUD Pringsewu  
Disarankan agar program edukasi farmasi diintegrasikan secara rutin dalam pelayanan rawat jalan, khususnya pada klinik hipertensi atau poli penyakit dalam. Program ini dapat dilakukan melalui sesi konseling individu maupun kelompok, serta melibatkan kolaborasi antara perawat dan apoteker. Dengan demikian, rumah sakit dapat memperkuat upaya pengendalian hipertensi secara holistik dan berkelanjutan, sekaligus meningkatkan kualitas hidup pasien.

## 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan variabel tambahan, seperti perilaku kepatuhan minum obat, kontrol tekanan darah, atau kualitas hidup pasien, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dampak edukasi farmasi. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas cakupan responden di berbagai wilayah untuk melihat konsistensi hasil intervensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Wiwin Vidiyastana, Irfansyah Baharuddin Pakki, and Tanti Asrianti. 2022. "Analisis Faktor Risiko Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Rapak Mahang Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara." *Wal'afiat Hospital Journal* 03(01): 59–72. doi:10.33096/whj.v0i0.67.
- Andayani, S., Lestari, W., & Prasetyo, H. (2021). Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pasien Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(2), 95–103. <https://doi.org/10.7454/jki.v24i2.1065>
- Amila, Evarina Sembiring, and Novita Aryani. 2021. "Deteksi Dini Dan Pencegahan Penyakit Deg." *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)* 4(1): 102–12.
- Anggraini, Amelia Ade, Vevi Suryenti Putri, and Zuli Nuranti. 2020. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dan Pemberian Daun Seledri Pada Pasien Dengan Hipertensi Di Wilayah RT 10 Kelurahan Murni." *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)* 2(1): 30. doi:10.36565/jak.v2i1.89.
- Anggraini, Fitria Dewi Puspita, Aprianti, Vilda Ana Veria Setyawati, and Agnes Angelia Hartanto. 2022. "Jurnal Basicedu." *Jurnal Basicedu* 6(4): 6491–6504. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asadha, Syahfa Alzena. 2021. "Efektivitas Jus Mentimun (Cucumis Sativus L) Dalam Menurunkan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi." *Jurnal Medika Utama* 3(1): 1594–1600.
- Asmara, I G Y. 2019. "Tatalaksana Farmakologi Hipertensi Pada Hiperaldosteronisme Primer." *Continung Medical Education* 46(2): 67–73. <http://103.13.36.125/index.php/CDK/article/view/459>.
- Azwar, S. (2015). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beddu, Suriani, Sitti Mukarramah, and Viqy Lestahulu. 2015. "Hubungan Status Gizi Dan Usia Menarche Dengan Dismenore Primer Pada Remaja Putri." *SEAJOM: The Southeast Asia Journal of Midwifery* 1(1): 16–21. doi:10.36749/seajom.v1i1.53.
- Dinkes Pringsewu. 2023. "Kabupaten Pringsewu Tahun 2023 Dinas Kesehatan."
- Faradiena, Fayna. 2018. "Pengukuran Dan Pemodelan Ketidakjujuran Akademik Di Kalangan Mahasiswa Uin Syarif Hidayatullah Jakarta." <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46210>.
- Farid Husaini, and Tischa Rahayu Fonna. 2024. "Hipertensi Dan Komplikasi Yang Menyertai Hipertensi." *Jurnal Medika Nusantara* 2(3): 135–47. doi:10.59680/medika.v2i3.1260.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). *Health Behavior: Theory, Research, and Practice*. Jossey-Bass.
- Gloria Doloksaribu, Lusyana, Abdul Malik Simatupang, Dosen Jurusan Gizi Poltekkes Medan, and Alumni Mahasiswa Gizi Poltekkes Medan. 2019. "Pengaruh Konseling Gizi Prakonsepsi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Wanita Pranikah Di Kecamatan Batang Kuis." *Wahana Inpvasi* 8(1): 63–73.
- Hafidz Muhammad, Weta I Wayan, Ratnawati. 2016. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Kelompok Lanjut Usia Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Petang I Kabupaten Bandung Tahun 2016." 5(7).
- Harefa, Darmawan. 2022. "Edukasi Pembuatan Bookcapther Pengalaman Observasi Di Smp Negeri 2 Toma." *Haga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(2): 69–73.
- Hendrawan, Andi. 2019. "Gambaran Tingkat Pengetahuan Tenaga Kerja Pt'X' Tentang Undang-Undang Dan Peraturan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja." *Jurnal Delima Harapan* 6(2): 69–

81. doi:10.31935/delima.v6i2.76.
- Herawati, Cucu, Iin Kristanti, Mely Selviana, and Tri Novita. 2019. "Peran Promosi Kesehatan Terhadap Perbaikan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Membuang Sampah Pada Siswa Sekolah Menengah Atas." *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(1): 40–51. doi:10.24235/dimasejati.v1i1.5397.
- Herlanda, Satra Azmia, Nurul Ainul Shifa, and Rina Afrina. 2024. "PUSKESMAS CIANJUR KOTA THE EFFECT OF TERA GYMNASICS ON THE DEGREE OF BLOOD PRESSURE IN THE ELDERLY WITH HYPERTENSION IN THE WORKING AREA OF THE CIANJUR CITY HEALTH CENTER." (November): 7079–95.
- Hustrini, Antonia Anna Lukito Eka Harmeiwaty Ni Made. 2019. "Penatalaksanaan Hipertensi 2019." *Konsensus Penatalaksanaan Hipertensi 2019*.
- Istiqomah, Finda, Ali Iqbal Tawakal, Chika Dewi Haliman, and Dominikus Raditya Atmaka. 2022. "Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Pengetahuan Hipertensi Peserta Prolanis Perempuan Di Puskesmas Brambang, Kabupaten Jombang." *Media Gizi Kesmas* 11(1): 159–65. doi:10.20473/mgk.v11i1.2022.159-165.
- Kementerian Kesehatan RI. (2009). *Klasifikasi Usia Menurut Depkes RI*. Jakarta: Depkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Pedoman Teknis Pengendalian Hipertensi*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes. 2021. "Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07 Tahun 2021 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Hipertensi Dewasa." *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*: 1–85.
- Kemntrian Kesehatan. 2023. *Profil Kesehatan*.
- Kusumasari, R Nuruliah. 2015. "Lingkungan Sosial Dalam Perkembangan Psikologis Anak." *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)* II(1): 32–38. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jika/article/view/200>.
- Kuswando, Eko. 2019. "Hubungan Perilaku Olahraga Terhadap hipertensi pada Lansia di Puskesmas Sidomulyo pekanbaru." *Ensiklopedia of Journal* 1(4): 147–52. <http://jurnal.ensiklopediaku.org>.
- Laoli, Jasamantrin, Delipiter Lase, and Suka'aro Waruwu. 2022. "Analisis Hubungan Sikap Pribadi Dan Harmonisasi Kerja Pada Kantor Kecamatan Gunungsitoli Alo'Oa Kota Gunungsitoli." *Jurnal Ilmiah Simantek* 6(4): 145–51.
- Nurhartanto, Adhi, Ajib Jayadi, Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia, Kota Bandar Lampung, and Provinsi Lampung. 2025. "Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Diet Pasien Hipertensi Di UPTD Puskesmas Beranti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan." 2(1): 60–70.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuzula, Silvera Zaina. 2023. "Studi Deskriptif Penggunaan Obat Antihipertensi Di Unit Pelaksanaan Teknis Puskesmas Junrejo." *Nucl. Phys.* 13(1): 104–16.
- Pratiwi, Hening, Nuryanti, Vitis Vini Fera, Warsinah, and Nia Kurnia Sholihat. 2016. "Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Kemampuan Berkomunikasi Atas Informasi Obat." *Kartika Jurnal Ilmiah Farmasi* 4(1): 10–15.
- Rahayu, D., & Setyowati, R. (2020). Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Hipertensi. *Jurnal Keperawatan*, 8(2), 45–52.
- Rahasasti, Indri Dwi, and Neni Laeliah. 2020. "Pengaruh Edukasi Farmasi Terhadap Pengetahuan Dan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Peserta Prolanis Di Puskesmas Kaliwedi Kabupaten Cirebon." *Syntax Idea* 2(7): 225–31. <https://dx.doi.org/10.36418/syntax-idea.v2i7.448>.
- Ramadhiani, Aninditha Rachmah. 2023. "Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan Dan Buang) Obat Di Desa Kerujon." *Majalah Farmaseutik* 19(1): 48. doi:10.22146/farmaseutik.v19i1.73424.
- Ratna, Ratnawati, and Ahmad Aswad. 2019. "Efektivitas Terapi Pijat Refleksi Dan Terapi Benson Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi." *Jambura Health and Sport Journal* 1(1): 33–40. doi:10.37311/jhsj.v1i1.2052.

- Retnaningsih, Ragil. 2016. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Alat Pelindung Telinga Dengan Penggunaannya Pada Pekerja Di Pt. X." *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health* 1(1): 67. doi:10.21111/jihoh.v1i1.607.
- Rochmawati, Erna. 2019. "Pencegahan Penyakit Degeneratif Melalui Gerakan Sehat Berbasis Masjid (REHATSIMAS)." *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)* 3(2): 265. doi:10.30595/jppm.v3i2.4523.
- Rosdiyawati, Nur, Iseu Siti Aisyah, and Siti Novianti. 2023. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Simulasi Terhadap Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Sekolah Dasar Negeri Cibeureum Kota Tasikmalaya." *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia* 19(1): 41–51. doi:10.37058/jkki.v19i1.6846.
- Saputro Puguh Arif. 2020. "Pengaruh Pemberian Edukasi Kelompok Tentang Hipertensi Di Desa Temboro UPTD Puskesmas Taji Magetan." 2: 1–9.
- Segita, Riri. 2022. "Pengaruh Pemberian Senam Tera Terhadap Penurunan Tekanan Darah Tinggi Lansia Hipertensi." *Jurnal Public Health* 9(1): 16–24. <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/JPH/article/view/1945>.
- Sofaria, Nurul Rizka, and Nia Musniati. 2023. "Efektivitas Media Leaflet Dan Poster Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Penyakit Hipertensi Pada Masyarakat Di Puskesmas Kecamatan Cilodong Depok Tahun 2023." *Journal of Public Health Innovation* 4(01): 209–16. doi:10.34305/jphi.v4i01.858.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukesih, Sukesih, Usman Usman, Setia Budi, and Dian Nur Adkhana Sari. 2020. "Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Kesehatan Tentang Pencegahan Covid-19 Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* 11(2): 258. doi:10.26751/jikk.v11i2.835.
- Sukma Senjaya, Aat Sriati, Indra Maulana, and Kurniawan Kurniawan. 2022. "Dukungan Keluarga Pada Odha Yang Sudah Open Status Di Kabupaten Garut." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2(3): 1003–10. doi:10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i3.4037.
- Sulassri, Gusti Ayu Made, M.Dinah Charlota Lerik, Noorce Ch Berek, Luh Putu Ruliati, and Christina R. Nayoan. 2023. "Edukasi Hipertensi Terhadap Pengetahuan, Kepatuhan Minum Obat, Dan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi." *Journal of Telenursing (JOTING)* 5(2): 2152–60. doi:10.31539/joting.v5i2.6500.
- Syaidah Marhabatsar, Nahda, and Aisyah Sijid. 2021. "Review: Penyakit Hipertensi Pada Sistem Kardiovaskular." *Prosiding Biologi Achieving The Sustainable Development Goals With Biodiversity In Confronting CLimate Change* 7(1): 72–78. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/psb>.
- Syamsi, Nur, and A.Syamsinar Asmi. 2019. "Gambaran Tingkat Pengetahuan Lansia Terhadap Hipertensi Di Puskesmas Kampala Sinjai." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 7(1): 17–21. doi:10.35816/jiskh.v7i1.65.
- Telaumbanua, Arniat Christiani, and Yanti Rahayu. 2021. "Penyuluhan Dan Edukasi Tentang Penyakit Hipertensi." *Jurnal Abdimas Sainatika* 3(1): 119. doi:10.30633/jas.v3i1.1069.
- Utama, Feranita, Anita Rahmiwati, Halidazia Alamsari, and Mia Asni Lihwana. 2019. "Gambaran Penyakit Tidak Menular Di Universitas Sriwijaya." *Jurnal Kesehatan* 11(2): 52–64. doi:10.23917/jk.v11i2.7593.
- Puspitasari, D., Wulandari, A., & Pratiwi, N. (2021). Pengaruh Edukasi Farmasi terhadap Pengetahuan dan Sikap Pasien Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 18(2), 135–142. <https://doi.org/10.20885/jif.vol18.iss2.art6>
- Putri, R. A., Sulastri, A., & Hidayati, N. (2022). Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Pasien Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(3), 210–218. <https://doi.org/10.7454/jki.v25i3.1124>
- Wahyuni, Widia, Rahmadhani Fitri, and Rahmawati Darussyamsu. 2022. "Kajian Pemanfaatan Media Pembelajaran Leaflet Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik." *Jurnal Biolokus* 5(1): 35. doi:10.30821/biolokus.v5i1.1009.
- Walanda, Irwan Embang, and Sri Nabawiyati Nurul Makiyah. 2020. "Pengaruh Edukasi Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi : A Literature Review." *Citra Delima Scientific journal of Citra Internasional Institute* 4(2): 120–28. doi:10.33862/citradelima.v4i2.106.

- Wardani, Ayu Kusumah, Sukarni Sukarni, Anah Sasmita, and Nandang Ahmad Waluya. 2022. "Pengetahuan Pasien Tentang Pencegahan Komplikasi Hipertensi Di Poliklinik Penyakit Dalam." *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale* 2(2): 16–23. doi:10.34011/jkifn.v2i2.1195.
- World Health Organization. (2021). *Hypertension: Key Facts*. Geneva: WHO.
- WHO. 2023. 01 Universitas Nusantara PGRI Kediri Global Report on Hypertension.
- Yani, Ahmad. 2018. "Pemanfaatan Teknologi Dalam Bidang Kesehatan." *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 8(1): 97.
- Yunianto Dwi Rizkyka. 2022. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Hipertensi Dengan Sikap Dalam Pencegahan Komplikasi Hipertensi Di Desa Wungu Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun." *הארץ* (8.5.2017): 5–2003.